

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembelajaran terdiri dari serangkaian kegiatan yang saling berhubungan yang melibatkan guru dan peserta didik, yang terjadi dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara peserta didik dan guru tidak dapat dipisahkan, seperti yang ditekankan oleh Lindawati et al. (2013). Guru memainkan peran penting, tidak hanya dalam menyampaikan konten, tetapi sebagai tokoh penting dalam proses pembelajaran (Hakim, 2019). Saat mengajar subjek IPA, pendidik harus secara efektif menyajikan materi dengan cara yang menarik dan inovatif, sementara juga memilih model pembelajaran yang selaras dengan konten yang diajarkan. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi tinggi dan mengoptimalkan hasil pembelajaran bagi siswa.

Mengingat wawasan yang dikumpulkan dari SMPK St. YosephNoelbaki Kupang, kerangka pendidikan yang dimainkan adalah K13, di mana fokusnya diarahkan kepada entitas pendidikan, khususnya sekolah, untuk beradaptasi dan berinovasi selaras dengan keadaan dan persyaratan unik siswa mereka. Di SMPK St.YoesephNoelbaki Kupang penggunaan model pembelajarannya yaitu model PB L. Namu,peneliti menemukan bahwa model PBL yang diterapkan guru tidak mengikuti sintak-sintak dalam model PBL. Untuk memastikan bahwa pendidikan berputar di sekitar instruktur, ini menghasilkan penurunan antusiasme dan prestasi akademik peserta didik, yang tetap di tingkat yang lebih rendah. Selanjutnya, ketika

guru mengungkapkan konten, mayoritas audiens merasa tidak tertarik, sementara beberapa terpilih terlibat aktif dengan mencari klarifikasi tentang pelajaran, dengan yang lain hanya mengisi ruang, dan beberapa peserta menghibur diri dengan kegiatan yang tidak terkait di luar diskusi utama. Selain itu, peserta didik menemukan subjek IPA monoton karena pembelajaran rote yang berlebihan dan perjuangan untuk memahami konsep yang disajikan. Akibatnya, kinerja akademik peserta tetap pada tingkat di bawah standar, dengan banyak skor di bawah Kriteria Akurasi Minimum (KKM) 75. Kontributor signifikan terhadap hasil pembelajaran yang tidak memuaskan ini adalah kenyataan bahwa pengajaran IPA di sekolah secara konsisten menggunakan teknik yang sama, meskipun dengan konten yang bervariasi, yang gagal selaras dengan keadaan unik peserta didik.

Pendidikan sekolah harus membekali siswa dengan kecakapan untuk menumbuhkan kemampuan belajar mereka dan menguasai seni mencari, memproses, dan mengevaluasi informasi secara kritis (Ritonga, 2020). Sesuai Suardi (2018), tantangan yang dihadapi siswa adalah untuk membedakan apakah suatu tugas layak dan dijamin, di samping mencari tahu pendekatan optimal untuk mengatasinya. Akibatnya, penting bagi pendidik untuk memahami dan mengalami esensi pembelajaran dan nuansa kinerja akademik. Pemahaman ini akan secara signifikan membantu siswa saat mereka mempelajari mata pelajaran berikutnya. Untuk menumbuhkan lingkungan pendidikan yang mengasuh dan menyenangkan, model pembelajaran yang menarik sangat penting (Rusman, 2014).

Harsitowati (2016) menegaskan bahwa ketika siswa secara aktif terlibat dalam mencari, memproses, dan menyimpulkan inti pelajaran, pengetahuan yang

mereka peroleh cenderung tetap terukir dalam pikiran mereka untuk durasi yang lebih lama. Agar upaya ini berkembang, memilih model pembelajaran yang selaras dengan konteks pelajar dan suasana pendidikan sangat penting, memastikan bahwa siswa dapat membenamkan diri dalam perjalanan belajar yang aktif, interaktif, dan inovatif.

Guru dapat memanfaatkan berbagai model pembelajaran untuk meningkatkan perjalanan pendidikan siswa mereka, salah satunya adalah model PBL yang inovatif. Seperti dicatat oleh Istiningtyas (2018), PBL menonjol sebagai kerangka kerja pembelajaran dinamis yang secara efektif menangani masalah yang berkaitan dengan motivasi pelajar dan keberhasilan akademik. Model pendidikan ini menekankan eksplorasi masalah dunia nyata, memaksa peserta didik untuk terlibat secara mendalam dan mengasah kemampuan mereka dalam berpikir kritis, pemecahan masalah, dan akuisisi pengetahuan.

Adapun eksplorasi sebelumnya tentang dampak model PBL pada hasil pendidikan seperti yang dilakukan oleh Bayuda (2015), dapat disimpulkan bahwa model PBL secara signifikan mempengaruhi hasil pelajar mengenai konsep virus. Potensi PBL akan mencapai puncaknya ketika terjalin secara harmonis dengan alat pembelajaran sederhana dan berbasis teknologi. Media yang digunakan dalam penyelidikan ini adalah media langsung yang diwakili oleh alat peraga nyata. Pilihan alat peraga ini dimaksudkan untuk memfasilitasi pemahaman siswa tentang materi pendidikan sementara juga mendorong mereka untuk terlibat lebih aktif dalam pengalaman belajar.

Harahap (2019) menyatakan bahwa ketika media pembelajaran yang menawan mudah diakses, itu memikat fokus pelajar dan memicu rasa ingin tahu mereka, membuatnya lebih mudah bagi mereka untuk memahami konsep yang diberikan oleh pendidik di kelas. Evaluasi prestasi peserta didik seharusnya tidak hanya bergantung pada penguasaan konseptual (pengetahuan) mereka tetapi juga mencakup keterampilan mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, alat bantu mengajar memiliki kekuatan untuk menyegarkan peserta didik, menumbuhkan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menarik daripada pengalaman yang membosankan (Wulantri, 2017).

Mengambil inspirasi dari konteks permasalahan ini, peneliti bertujuan untuk menyajikan sentuhan inovatif pada kerangka pendidikan melalui PBL, menggunakan alat peraga yang menarik untuk meningkatkan prestasi akademik siswa, terutama di bidang mata pelajaran sains, dengan aspirasi bahwa siswa menjadi peserta aktif daripada sekadar penerima pengetahuan. Akibatnya, pencipta sangat ingin mengeksplorasi topik ini dalam upaya penelitian dengan berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Alat Peraga Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik kelas VIII Pada Materi Pokok Sistem Gerak Pada Manusia di SMPK St. Yoseph Noelbaki Kupang Tahun Ajaran 2024/2025.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model *Problem Based Learning* berbantuan alat peraga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada materi pokok sistem gerak

pada manusia, kelas VIII di SMPK St.Yoseph Noelbaki Kupang Tahun ajaran 2024/2025.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan alat peraga terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII pada materi pokok sistem gerak pada manusia di SMPK St. Yoseph Noelbaki Kupang Tahun Ajaran 2024/2025.”

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Guru

- a. Sebagai masukan dalam memilih model pembelajaran dan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi IPA, serta dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran.
- b. Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Props dapat berfungsi sebagai pilihan inovatif di antara kerangka pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan dan pencapaian akademik yang terkait dengan konsep dasar sistem gerak manusia.

2. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dengan melalui pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan alat peraga, dapat memperoleh pengalaman dan keterampilan sains dalam mempelajari materi sistem pernapasan pada manusia.

3. Bagi Sekolah

Sumber daya pendidikan yang dibuat diantisipasi untuk berfungsi sebagai dasar bagi sekolah untuk membangun lingkungan belajar yang lebih imajinatif dan inovatif bagi siswa.

4. Bagi Peneliti

Eksplorasi ini bertindak sebagai cahaya penuntun bagi para sarjana untuk memperlengkapi diri mereka untuk perjalanan mereka sebagai pendidik yang berdedikasi.